
FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG KEPUTUSAN ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH RAUDLATUL MUTTAALLIMIN DARUL ABROR BEKASI TAHUN 2019

Oleh

Siti Medina Fadillah¹, Abdur Rahim²

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbyah,
Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹medina.rai88@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords:

Faktor,
Pendukung, Keputusan,
Orang Tua, Madrasah,
Ibtidaiyah

Abstract: Banyak faktor yang perlu diperhatikan oleh Pemerintah dalam menumbuh- kembangkan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia, di antaranya ialah faktor aksesibilitas atau jangkauan masyarakat yang hendak belajar/menuntut ilmu di MI; faktor jumlah dan kualitas guru; faktor kurikulum yang digunakan untuk menghasilkan capaian pembelajaran lulusan; dan faktor lingkungan internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut, baik secara tunggal maupun secara gabungan (beberapa faktor yang saling berkait), adalah bahan pertimbangan bagi masyarakat atau orang tua calon siswa MI dalam rangka pengambilan keputusan memilih sekolah di MI atau di tempat lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor apa saja yang menjadi Pendukung Keputusan Orang Tua Menyekolahkan Anak di MI Raudlatul Mutaallimin Darul Abror Bekasi Tahun 2019; dan faktor apa paling dominan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara secara mendalam kepada 10 (sepuluh) informan yaitu orang tua siswa MI Raudlatul Mutaallimin Darul Abror Bekasi Tahun 2019. Sebagian besar informan adalah ibu-ibu dari siswa yang rutin menghantar dan menjemput anaknya bersekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung keputusan orang tua menyekolahkan anak di MI RM Darul Abror yaitu (a) proporsi pendidikan/ pelajaran agama Islam dalam kurikulum madrasah yang relatif besar, (b) jarak tempuh dari domisili siswa ke madrasah relatif dekat, (c) biaya pendidikan yang relatif terjangkau oleh orang tua siswa, (d) sistem belajar di madrasah yang full day, (e) keinginan dari anak/calon siswa

sendiri, (f) sarana dan prasarana yang memadai, (g) madrasah telah memiliki akreditasi amat baik, dan (h) kepercayaan masyarakat terhadap madrasah secara turun temurun. Dari semua faktor ini, adapun faktor pendukung yang dominan yaitu proporsi pendidikan/pelajaran agama Islam dalam kurikulum madrasah yang relatif besar.

PENDAHULUAN

Dalam sejumlah literatur dan bukti empiris dikemukakan bahwa peranan pendidikan bagi masyarakat suatu bangsa adalah penting dan menentukan. Pembangunan di bidang pendidikan adalah bagian integral dari pembangunan nasional; artinya sub sistem pembangunan pendidikan tidak lepas atau terpisah dari sub sistem pembangunan sektor-sektor lainnya dalam kerangka pembangunan nasional. Indeks pembangunan pendidikan merupakan satu dari tiga aspek/ komponen bahan penghitungan *Human Development Index* (Indeks Pem-bangunan Manusia) gabungan sebagai indikator posisi kemajuan suatu bangsa. Dapat dikatakan, kemajuan pembangunan pendidikan suatu bangsa turut menentukan kemajuan pembangunan negara secara keseluruhan. Joesoef (2011) mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu bangsa. Tidak ada bangsa yang maju, yang tidak didukung pendidikan yang kuat. Kebutuhan orang tua dalam hal menyekolahkan anaknya sampai pada tingkat yang optimal/tinggi cenderung semakin meningkat; hal ini tampak dari jumlah pendaftar masuk sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi semakin meningkat setiap tahun, baik di sekolah umum maupun sekolah keagamaan islam negeri maupun swasta. Banyak orang tua yang menaruh harapan besar pada anak-anaknya agar dapat turut andil dalam upaya memajukan bangsa melalui pendidikan. Para orang tua menyekolahkan anak-anaknya dengan harapan agar dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi seluruh alam sehingga dapat menaikan derajat dirinya dan juga orang tuanya. Setiap orang tua pada dasarnya menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Chandra (2007: 4) mengatakan bahwa “cita-cita yang umum dimiliki orangtua lainnya, seperti bagaimana memberikan makanan yang bergizi agar anak-anak sehat, menyekolahkan di sekolah yang baik, dan memenuhi semua kebutuhannya. Di dunia ini tidak ada orang tua yang tidak ingin berhasil menghantarkan anaknya menjadi seseorang yang berhasil di masa depan”.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia (selanjutnya disingkat dengan UU RI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya disingkat dengan Sisdiknas), Pasal 1 Ayat (1) ditetapkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Pasal 17 ditetapkan bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain dari yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Dalam Pasal 30 Sisdiknas ditetapkan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota

masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/menjadi ilmu agama. Di Indonesia ada dua macam bentuk pendidikan formal yakni sekolah dan madrasah. Sekolah berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, sementara madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Kedua bentuk pendidikan formal ini sama-sama merupakan lembaga pendidikan yang bertugas mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan-kemampuan para peserta didik. Pada tingkat sekolah terdapat jenjang-jenjang pendidikan yakni sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA), sedangkan dalam tingkat madrasah terdapat jenjang-jenjang pendidikan yakni madrasah ibtidaiyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTs) dan madrasah aliyah (MA) (Susilowati, 2015: 3). Antara sekolah dan madrasah memiliki tujuan pendidikan yang sama tetapi yang membedakan di antara keduanya ialah penekanan pada pelajaran agama saja. Pada madrasah, porsi pelajaran agama lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum. Madrasah itu sendiri merupakan sistem pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat secara demokratis (dari, oleh dan untuk masyarakat), bahkan kehadirannya telah lebih dahulu dibandingkan dengan sekolah umum (Mulyasa, 2004: 91). Pendidikan di madrasah ini belum mendapat perhatian yang optimal dari masyarakat dan sekitarnya. Seharusnya tidak ada perbedaan pandangan dan perlakuan antara sekolah dengan madrasah karena keduanya merupakan lembaga pendidikan yang bertugas mengembangkan dan menumbuhkan minat serta bakat para peserta didik, namun realita yang terjadi di masyarakat adalah kecenderungan para orang tua untuk lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolah umum dibandingkan dengan di madrasah meskipun mayoritas dari mereka adalah muslim yang sejatinya penting sekali bagi anak-anaknya untuk dapat mendalami pendidikan Islam yang bisa didapati lebih banyak melalui madrasah (Mulyasa, 2004: 92).

Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah menetapkan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagaimana tercantum dalam Pasal 35 ayat (1) UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas yang dijelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2015 Tentang SNP yakni: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Standar nasional pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, pada hakekatnya menjadi arah dan tujuan penyelenggaraan pendidikan. Persoalan pendidikan di Indonesia masih menjadi permasalahan yang disorot dengan tajam karena dianggap masih belum bisa merata jika ditinjau dari realitas yang ada pada daerah-daerah terpencil; padahal pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena dapat membantu mencapai kemajuan peradaban (Isjoni, 2009: 53). Dalam tinjauan khusus tentang perkembangan MI di Kota Bekasi Jawa Barat, dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 diperoleh keterangan bahwa hingga tahun 2019 jumlah MI di Kota Bekasi Jawa Barat seluruhnya adalah 136 unit dengan perincian, 135 unit berstatus swasta dan 1 (satu) berstatus yaitu MI Negeri yang berlokasi di Bantar Gebang. Jumlah SD Negeri dan Swasta adalah 700 buah terdiri atas 418 SD Negeri dan 292 SD Swasta., 1 MI Negeri, dan 135 MI Swasta. Untuk Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi terdapat 36 SD yaitu 19 SD Negeri dan 17 SD Swasta serta terdapat delapan MI yang keseluruhannya adalah milik swasta. Dari data yang telah dipaparkan di atas dapat digambarkan bahwa perbandingan keseluruhan jumlah SD dengan MI (baik swasta maupun negeri) di Kecamatan Jatisampurna yaitu 4:1, dengan

rincian 36 SD (19 SD berstatus negeri, 17 SD berstatus swasta), dan 8 MI (berstatus swasta). SD mendapatkan porsi empat kali lebih banyak daripada MI. Ini menjadi tanda bahwa minat masyarakat dan respon pemerintah terhadap MI masih sangat rendah. Untuk itu penulis tertarik untuk menulis mengenai faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung keputusan para orang tua di Kecamatan Jatisampurna sehingga mau menyekolahkan anaknya di MI sementara sekolah-sekolah umum lainnya tidak kalah menarik dari MI jika ditinjau dari sisi fasilitas maupun biaya. Apakah faktor kepasrahan karena tidak mendapatkan kursi di sekolah umum atau sekolah negeri lainnya lantas MI menjadi alternatif terakhir bagi anaknya, atau karena memang MI masih dipandang lebih layak untuk anaknya daripada sekolah umum biasa? Dari delapan MI yang ada di Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi, penulis memfokuskan pada salah satu MI yang dijadikan objek penelitian untuk mendapatkan informasi dari beberapa informan yang menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Mutaallimin Darul Abror (MI RM Darul Abror). Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka penulis memilih judul skripsi "Faktor-Faktor Pendukung Keputusan Orang Tua Menyekolahkan Anak di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Mutaallimin Darul Abror Bekasi Tahun 2019".

LANDASAN TEORI

a. A. Pengertian keputusan

Keputusan menurut Hofstede dalam Wahyono (2010: 13) banyak padanannya, antara lain pilihan atau pilihan di antara berbagai alternatif, pilihan di antara jenis kegiatan yang diusulkan memecahkan masalah. Di samping itu pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan baik dalam tingkat individual maupun kelompok atau komunitas.

Dalam pengambilan keputusan secara individual di manapun seperti yang diungkapkan oleh Spindler dalam Wahyono (2010: 14), orang cenderung menjatuhkan pilihan pada alternatif yang dinilai akan memberikan keuntungan yang terbesar dengan biaya yang serendah rendahnya.

Definisi keputusan menurut Robins dalam Anzizhan (2004: 45) berpendapat bahwa "*decision making is which on choses between two or more alternative*". Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami hakikat pengambilan keputusan ialah memilih dua alternatif atau lebih untuk melakukan suatu tindakan tertentu baik secara pribadi maupun kelompok.

Bertolak dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan ialah proses pemecahan masalah dengan menentukan pilihan dari beberapa alternatif untuk menetapkan suatu tindakan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Definisi ini mengandung substansi pokok didalamnya, yaitu ada kebutuhan memecahkan masalah, ada proses (langkah-langkah), ada beberapa alternatif yang akan dipilih, ada ketetapan hati yang memilih satu pilihan, dan ada tujuan pengambilan keputusan (disengaja).

b. Proses Pengambilan Keputusan

Proses pengambilan keputusan memberikan peranan penting dalam pembaharuan. Hal ini dapat dimaklumi mengingat suatu keputusan dihadapkan pada dua pilihan yaitu untuk mengambil atau tidak meng-ambil perubahan jika ada beberapa pilihan. Pengambilan keputusan yang akan menentukan pilihan. Keputusan mengenai perilaku yang dinilai baik dalam situasi yang dihadapi senantiasa melibatkan beberapa

pertimbangan, untung dan rugi, dan dorongan atau hambatan. Pengambilan keputusan tersebut pada setiap individu berbeda-beda (Prihanto, 2013: 68).

c. Faktor-Faktor dalam Mengambil Keputusan

Menurut Joyomartono dalam Wahyono (2010: 15) faktor yang di-pertimbangkan dalam mengambil keputusan adalah (1) nilai, (2) materi, (3) komunikasi atau informasi.

Faktor pertama yang perlu dipertimbangkan adalah nilai yaitu suatu konsepsi mengenai apa yang baik, apa yang diinginkan atau apa yang pantas untuk dimiliki bersama oleh bagian terbesar anggota satuan sosial. Nilai berpangkal dari kebudayaan yang berfungsi ganda. Dari satu segi, nilai merupakan tujuan akhir yang seharusnya dicapai oleh individu-individu dan merupakan dasar pertimbangan dalam memperhitungkan pemilihan beberapa alternatif. Nilai sebagai sumber budaya memiliki ciri-ciri yang dimiliki kebudayaan yang dalam kaitannya selalu mengalami perubahan. Mungkin nilai sebagai tujuan akhir dalam pertimbangan yang sama, artinya tidak mengalami perubahan, tetapi nilai kepantasannya mengalami perubahan.

Faktor kedua yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan adalah materi inovasi itu sendiri. Materi dari inovasi yang berkaitan dengan pentingnya pendidikan tinggi bagi seorang anak, bahwa dengan pendidikan tinggi itu akan lebih menjadikan masa depan yang lebih baik bagi seseorang dan pendidikan tinggi sebagai bekal bagi individu untuk bisa bersaing dalam kehidupan yang penuh dengan persaingan bebas. Dan faktor materi sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan tidak berdiri sendiri. Kondisi sosial ekonomi menjadi salah satu kekuatan yang penting meningkatkan kehidupan seseorang. Dengan keadaan ekonomi yang mampu maka tidaklah menjadi masalah bagi sebuah keluarga untuk mengambil keputusan memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak-anaknya baik anak laki-laki dan anak perempuan.

Faktor ketiga yang memengaruhi pertimbangan dalam pengambilan keputusan adalah faktor komunikasi informasi tentang ide baru. Ide pembaharuan tidak mencapai sasaran apabila masyarakat yang bersangkutan tidak mengetahui adanya inovasi. Ini terkait dengan pengambilan sikap seseorang dalam pengambilan keputusan. Sikap yang tidak mengarah menuju kemajuan tidak akan menjadikan seseorang mengalami perubahan dalam hidupnya. Lebih dipahami ide pembaharuan oleh anggota-anggota masyarakat mempertimbangkan alternatif pemilihan tindakan.

1. Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Madrasah

Istilah atau kata madrasah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, dari akar kata "*darasa, yadrusu, darsan, madrasatan*" yang berarti "membaca dan belajar". Di Indonesia kata *madrasah* memiliki arti sekolah, masyarakat pada umumnya memahami madrasah sebagai sekolah dengan ciri khas Islam (Junaedi, 2017: 205). Pendidikan madrasah terbagi dalam tiga jenjang yaitu:

- 1) Madrasah Ibtidaiyah yang disingkat MI, ialah Lembaga Pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran rendah serta menjadikan mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.
- 2) Madrasah Tsanawiyah, yang disingkat MTs ialah Lembaga Pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah pertama serta menjadikan

mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.

- 3) Madrasah Aliyah, yang disingkat MA ialah Lembaga Pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah atas serta menjadikan mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum. (Darajat, 2006: 103)
- 4) Madrasah dikelola oleh Kementerian Agama dan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan MI dapat melanjutkan pendidikan ke MTs atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemudian MTs di tempuh dalam waktu 3 Tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 3. Lulusan MTs dapat melanjutkan pendidikan ke MA atau SMA begitu juga Pendidikan MA ditempuh dalam waktu 3 Tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 3. Lulusan MA dapat melanjutkan pendidikan pada Perguruan Tinggi (PT) yang sederajat seperti Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau Universitas Islam Negeri (UIN) atau ke PT baik negeri maupun umum (Darajat, 2006: 105).

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa madrasah merupakan sekolah formal yang terbagi menjadi 3 tahap: MI, MTs, dan MA. Madrasah memiliki ciri khas Islam sehingga didalamnya tentu memiliki porsi pendidikan agama yang lebih banyak dari pada sekolah umum lainnya, dan untuk madrasah pengelolaannya di bawah naungan Kementerian Agama.

b. Perkembangan Madrasah dan Sistem Pendidikan Nasional

Kedudukan madrasah dalam sistem pendidikan nasional dapat dilihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Dalam bab mengenai jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan dijelaskan bahwa Pendidikan Dasar berbentuk SD dan MI, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah Menengah Pertama berbentuk SMP dan MTs, atau bentuk lain yang sederajat, dan sekolah Menengah Atas berbentuk SMA dan MA, atau bentuk lain yang sederajat (Hasbullah, 2008: 311).

Selain itu, dalam PP RI. Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 14, 15, dan 16 dijelaskan bahwa:

- 1) Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren.
- 2) Pendidikan diniyah dasar menyelenggarakan pendidikan dasar sederajat
- 3) MI/SD yang terdiri atas 6 (enam) tingkat dan pendidikan diniyah menengah
- 4) Pertama sederajat SMP/MTs yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat.
- 5) Pendidikan diniyah menengah menyelenggarakan pendidikan diniyah
- 6) Menengah atas sederajat MA/SMA yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat.

Sejak didirikannya, berbagai inovasi pengembangan madrasah telah dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Agama, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu output madrasah. Ketika Mukti Ali menjabat sebagai Menteri Agama, ia menawarkan konsep alternatif pengembangan madrasah sebagai mana yang sempat penulis singgung di atas, yakni melalui surat keputusan bersama (SKB) 3 Menteri, yang berusaha menyejajarkan kualitas madrasah dengan non-madrasah, dengan porsi kurikulum 70 % umum dan 30 % agama (Muhaimin, 2004: 175).

Untuk mengantisipasi kedangkalan pengetahuan agama dari lulusan madrasah, maka Menteri Agama Munawir Sadzali mencoba menawarkan MAPK (Madrasah Aliyah

Program Khusus). Pada MAPK bisa dikatakan bahwa sekitar 70% dari muatan kurikulumnya merupakan bidang-bidang studi agama. Hal ini dimaksudkan untuk menjawab problem kelangkaan ulama dan/atau kelangkaan umat yang menguasai kitab-kitab berbahasa Arab serta ilmu-ilmu keislaman. Lulusan MAPK diharapkan mampu menjawab masalah tersebut, yang sekarang ditetapkan sebagai Madrasah Aliyah Kejuruan (Bidang Keagamaan).

Dilihat dari isu sentralnya, Mukti Ali ingin mendobrak pemahaman masyarakat yang bernada sumbang terhadap eksistensi madrasah, di mana ia selalu didudukkan pada posisi marginal, karena ia hanya berkutat pada masalah keagamaan Islam dan miskin pengetahuan umum, sehingga output-nya pun kurang diperhitungkan oleh masyarakat. Hanya saja ruh SKB 3 menteri tersebut rupanya belum banyak ditangkap oleh para pembina dan pengelola madrasah itu sendiri. Porsi 70% pengetahuan umum dan 30% pengetahuan agama rupanya dipahami secara simbolis-kuantitatif dan bukan substansial-kualitatif, sehingga lagi-lagi output-nya menjadi mandul, penguasaan pengetahuan umum masih dangkal dan pengetahuan agamanya pun tidak jauh berbeda (Tinggapy, 2012: 55).

Pada periode menteri agama Munawir Sadzali menawarkan konsep MAPK. Dan pada periode menteri agama H. Tarmizi Taher menawarkan konsep madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam (Muhaimin, 2005: 197). Mengutip pernyataan Tinggapy (2012: 57) bahwa sebagai akibat dari kemandulan keilmuan yang dimiliki output madrasah, maka Menteri Agama Tarmidzi Taher mencoba menawarkan kebijakan dengan jargon “madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam”, yang muatan kurikulumnya sama dengan sekolah non-madrasah. Kebijakan ini dilanjutkan oleh Menteri Agama berikutnya. Hingga saat ini berbagai inovasi pengembangan madrasah terus dilakukan.

c. Problema Eksistensi Madrasah di Indonesia

1) Problema Struktural Madrasah

Secara struktural madrasah berada dalam lingkungan Departemen Agama, maka tanggung jawab pembiayaan pun berada di pundak Departemen Agama, dampaknya terdapat beberapa kepin-cangan kebijakan yang diberikan oleh pemerintah. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), madrasah memiliki kedudukan dan peran yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya (persekolahan). Namun demikian perhatian pemerintah terhadap keberadaan madrasah masih sangat kurang, bahkan dianggap sebagai “forgotten community” (Tinggapy, 2012: 57).

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama dalam bentuk booklet merekam jumlah keberadaan madrasah pada rentang Tahun 2006-2007. Pada tingkat pendidikan dasar, jumlah Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 22.189. Terdiri atas MI Negeri sebanyak 1.568 (7,1%) dan MI Swasta berjumlah 20. 621 (92,9%). Pada tingkat SLTP, jumlah MTs sebanyak 12.619 dengan komposisi MTs Negeri berjumlah 1. 256 (10,0%) dan MTs Swasta sebanyak 11.363 (90,0%). Sedangkan pada tingkat SLTA, jumlah MA seluruh Indonesia mencapai 5.043. yang terdiri atas 644 (12,8%) berstatus negeri, sedangkan 4.399 (87,2%) berstatus swasta.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa madrasah berstatus swasta jauh lebih banyak daripada madrasah berstatus negeri. Ini artinya partisipasi masyarakat terhadap madrasah sangat tinggi bahkan bisa dikatakan madrasah adalah milik

masyarakat bukan milik pemerintah (Sofanudin, 2012: 96).

Menurut Tinggapy (2012: 58) dengan adanya jumlah madrasah swasta yang lebih banyak dari jumlah madrasah negeri, maka hal ini mengalami masalah yang paling mendasar bagi madrasah swasta yaitu berjuang keras untuk mempertahankan hidup. Sebagai lembaga pendidikan swasta, madrasah harus mencukupi semua kebutuhan penyelenggaraan pendidikan, yaitu mulai dari penyediaan guru sekaligus mengurus kesejahteraannya, pengadaan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum, dan segala hal lainnya agar madrasah bisa berjalan. Sementara sekolah umum yang kebanyakan berstatus negeri itu, hampir segala kebutuhannya terpenuhi, mulai dari status gurunya sebagai pegawai negeri, kebutuhan bangunan gedung dan sarana pendidikan, dan biaya operasional sehari-hari, semua telah disediakan oleh pemerintah.

2) Problema Kultural Madrasah

Tinggapy (2012: 59) dalam penelitiannya berpendapat bahwa Secara kultural, madrasah belum menjadi tipe sekolah ideal bagi kebanyakan umat Islam terutama masyarakat kelas menengah ke atas. Hal itu dikarenakan, kebanyakan madrasah belum mampu mengimbangi dinamika kebutuhan masyarakat akan kualitas pendidikan yang semakin tinggi serta dinamika pendidikan pada umumnya. Respon masyarakat yang seperti ini sangat banyak dampaknya bila madrasah ingin diberdayakan dengan menerapkan apa yang selama ini populer dengan istilah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Di mana Prinsip dasar dari MBS adalah bahwa sekolah mendapat otonomi luas dan bertanggung jawab dalam menggali, memanfaatkan, serta mengarahkan berbagai sumber daya, baik internal maupun eksternal untuk kelancaran proses belajar mengajar di sekolah atau madrasah. Oleh karena itu, perlu dibangun komunikasi yang intensif terhadap pihak yang berkepentingan (stakeholders), dewan sekolah, para pengawas, kepala sekolah, guru, orang tua siswa, serta seluruh anggota masyarakat (Muhaimin, 2004: 201)

3) Problem Tenaga Pendidik

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua. (Darajat, 2006: 39) Guru menduduki posisi kunci dalam kesuksesan belajar siswa, berperan sebagai the man behind the gun. Bukan senjatanya yang menentukan tetapi adalah orang yang memainkan senjata tersebut. Prinsip ini menggambarkan bahwa alat, sarana dan prasarana yang kurang, di tangan guru cekatan akan dapat ditutupi, tetapi sebaliknya pula, sarana dan prasarana yang baik di tangan guru yang tidak cekatan, tidak bermanfaat (Tinggapy, 2012: 60).

Sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat, profesi guru juga menuntut profesionalisme. Guru yang profesional bukan hanya sekedar alat untuk transmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing. Guru profesional bukan lagi merupakan sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik ke arah kreativitas. Tugas seorang guru profesional meliputi tiga bidang utama: 1) dalam bidang profesi, 2) dalam bidang kemanusiaan, 3) dalam bidang

kemasyarakatan (Tilaar, 2002: 88).

Dikeluarkannya peraturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional hubungannya dengan Standar Tenaga Kependidikan, merupakan terobosan baru pemerintah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut ditegaskan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (Undang-Undang Guru dan Dosen, 2006). Kebijakan ini tidak hanya berlaku bagi guru-guru yang berada di bawah naungan DIKNAS, namun juga bagi guru-guru yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, olehnya itu kebijakan ini diharapkan mampu mengatasi kekurangan tenaga pendidik profesional di madrasah.

4) Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman-sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi juga dimanfaatkan secara langsung untuk proses pembelajaran, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan (Mulyasa, 2004: 48)

Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 mengenai standar sarana dan prasarana untuk SD/MI dijelaskan bahwa setiap satu SD/MI memiliki minimum 6 rombongan belajar dan maksimum 24 rombongan belajar, sementara untuk perihal lahan setiap SD/MI memenuhi rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik seperti tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1 Rasio Minimum Luas Lahan terhadap Peserta Didik

No	Banyak rombongan belajar	Rasio minimum luas lantai bangunan terhadap peserta didik (m ² /peserta didik)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	6	1340	790	710
2	7-12	2270	1240	860
3	13-18	3200	1720	1150
4	19-24	4100	2220	1480

Sumber: Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007

Luas lahan yang dimaksud pada tabel di atas adalah luas lahan yang dapat digunakan secara efektif untuk membangun prasarana sekolah berupa bangunan gedung dan tempat bermain atau ber-olahraga.

5) Struktur Kurikulum

Agar tercapai esensi madrasah sebagai sekolah yang berciri khas Islam, maka pertama-tama kurikulum pelajaran umum yang diaplikasikan di madrasah persis sama dengan di sekolah umum baik materinya begitu juga waktu pelaksanaannya. Di

sampling itu, maka pelaksanaan kurikulum agama tidak hanya terfokus pada intrakurikuler, masih ada kokurikuler, ekstrakurikuler (Tinggapy, 2012: 62).

Di sisi lain, menurut Muhaimin, kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu, dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum yang operasional dapat dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai Islam ke dalam bidang studi ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan sebagainya, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi. Model pembelajarannya dapat dilaksanakan melalui team teaching, yakni guru bidang IPS, IPA, atau lainnya bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk menyusun desain pembelajaran secara konkret dan detail, untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran (Muhaimin, 2005: 209).

Selanjutnya, karena sistem pendidikan madrasah mengacu pada sistem pendidikan nasional, model kurikulumnya pun mengikuti ketentuan dan peraturan nasional; dan kini, setelah terbit Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI Nomor 22 Tahun 2006 yang menetapkan bahwa struktur kurikulum SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Struktur kurikulum SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut.

- Kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri.
- Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD/MI merupakan "IPA Terpadu" dan "IPS Terpadu"
- Pembelajaran pada Kelas I sampai dengan III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan Kelas IV sampai dengan VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
- Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
- Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
- Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Dengan berbagai problematika yang dihadapi oleh madrasah sebagaimana dijelaskan di atas, maka seyogyanya pemerintah khususnya Departemen Agama, perlu mengambil langkah-langkah kongkrit yang bisa membuat madrasah senasib dengan sekolah umum lainnya. Tidak lagi menjadikan madrasah sebagai "*forgetten community*" atau komunitas yang dinomorduakan atau terlupakan (Tinggapy, 2012: 63).

Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka Berfikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model *cross sectional* (potong lintang). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tujuannya untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2004: 6). Masalah yang ada dalam penelitian kualitatif juga bersifat sementara, jadi bisa dimungkinkan kapan saja judul penelitian bisa tetap karena masalah yang dibawa sama dengan yang ada di lapangan atau bisa dirubah total karena masalah bisa saja berkembang atau cukup disempurnakan saja (Sugiyono, 2016: 283-284). Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*). *Field research* adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian yaitu mencari data dengan cara terjun langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data yang kongkret berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Lokasi penelitian ini yaitu di MI RM Darul Abror Jatisampurna Kota Bekasi Jawa Barat. Penelitian dilakukan selama 3 bulan, dari Mei 2019 sampai dengan Juli 2019.

Populasi yang diambil yaitu dari seluruh perwakilan setiap orang tua siswa yang ada di MI RM Darul Abror sebanyak 330 orang karena penulis menentukan sumber data pada orang yang akan diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Penulis menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* dengan mengambil 10 orang informan yang merupakan orang tua siswa MI RM Darul Abror.

Sumber data primer dari penelitian ini adalah para orang tua siswa MI Darul Abror yang ada di Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi sedangkan sumber data sekunder didapat dari data-data yang ada pada MI Darul Abror dan pemerintah setempat.

Untuk tercapainya tujuan penelitian, maka diperlukan data yang mempunyai validitas tinggi. Adapun yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan metode/teknik wawancara, eksplorasi, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Informan dalam penelitian ini yaitu orang tua siswa di MI RM Darul Abror Jatisampurna, Bekasi Tahun 2019 berjumlah 10 orang ditentukan menurut *purposive sampling* atau *snow ball*. Usia termuda 32 tahun dan usia tertua 55 tahun. Perincian seluruhnya sebagaimana tertera dalam Tabel 8.

Tabel 2 Gambaran Karakteristik Informan MI RM Darul Abror Jatisampurna, Bekasi Tahun 2019

Nama	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Alamat	Tanggal Wawancara
Nurhayati	35	Ibu Rumah Tangga	SMP	Jalan Cendrawasih, Jatisampurna	14 Mei 2019

Wiwik	39	Ibu Rumah Tangga	SMA	Jalan Ulul Tajim, Jatisampurna	14 Mei 2019
Ratna	49	Ibu Rumah Tangga	S1	Jalan Elang, Jatisampurna	25 Mei 2019
Elsi	44	Wirausaha	SMA	Jalan Elang, Jatisampurna	25 Mei 2019
Mia	33	Ibu Rumah Tangga	SMA	Kampung Jatiraden, Jatisampurna	25 Mei 2019
Dewi	38	Ibu Rumah Tangga	S1	Kampung Jatiraden, Jatisampurna	25 Mei 2019
Yana	47	Karyawan Swasta	STM	Kampung Jatiraden, Jatisampurna	15 Mei 2019
Sri	31	Ibu Rumah Tangga	SMA	Kranggan, Jatisampurna	16 Mei 2019
Rina	33	Ibu Rumah Tangga	S1	Kampung Jatiraden, Jatisampurna	15 Mei 2019
Vita	32	Guru	D3	Kampung Jatiraden, Jatisampurna	25 Mei 2019

Sumber: Hasil Pendataan Peneliti

Sembilan dari sepuluh informan bertempat tinggal di Kelurahan Jatiraden dan satu informan bertempat tinggal di Kelurahan Jatisampurna. Tujuh dari sepuluh informan sebagai ibu rumah tangga, satu sebagai guru, satu sebagai karyawan swasta, dan satu sebagai wirausaha. Pendidikan terakhir informan satu di antaranya merupakan lulusan SMP, lima informan merupakan lulusan SMA, satu informan merupakan lulusan D3 dan tiga informan lainnya merupakan lulusan S1.

Dari hasil wawancara yang mendalam yang dilakukan peneliti kepada sepuluh informan mengenai keterpaparan informasi yang didapat perihal keberadaan MI RM Darul Abror ketika peneliti menanyakan: "Dari mana Bapak/Ibu mendapatkan informasi mengenai MI RM Darul Abror?" mereka menyatakan mengetahui MI RM Darul Abror atas informasi dari tetangga atau keluarga, survei sendiri, dan beberapa orang tua dari siswa merupakan alumni MI RM Darul Abror.

a. Sarana dan Prasarana Madrasah

Peneliti menanyakan kepada informan mengenai sarana dan prasarana yang ada di MI RM Darul Abror. Atas pertanyaan peneliti "Menurut Bapak/Ibu apakah sarana dan prasarana yang terdapat di MI RM Darul Abror memadai untuk kegiatan belajar mengajar?", hampir semua informan menyatakan sarana dan prasarana yang didapat cukup baik dan sesuai dengan biaya yang dikeluarkan.

b. Biaya Pendidikan

Berdasarkan jawaban yang diajukan peneliti, yaitu "Menurut Bapak/Ibu apakah biaya pendidikan di MI RM Darul Abror terjangkau?", kesepuluh informan menyatakan bahwa biaya pendidikan di MI RM Darul Abror cukup terjangkau.

c. Kurikulum Pelajaran

Ketika peneliti ajukan pertanyaan "Menurut Bapak/Ibu apakah mata pelajaran yang ada di MI RM Darul Abror sesuai dengan harapan Bapak/Ibu?", hampir seluruh

informan menyatakan bahwa kurikulum pelajaran yang ada di MI RM Darul Abror sudah sesuai dengan harapan dan mengacu pada kurikulum pemerintah.

d. Mutu dan Prestasi Madrasah

Ketika peneliti menanyakan “Apakah MI RM Darul Abror sudah memiliki mutu yang baik? Dan apakah sering mendapatkan juara dalam perlombaan-perlombaan yang diikuti?”, seluruh informan menilai dan berpendapat bahwa mutu madrasah MI RM Darul Abror sudah baik dan untuk prestasi madrasah pun sudah cukup baik.

e. Profesionalisme Guru

Peneliti menanyakan kepada informan “Apakah menurut Bapak/Ibu, kepala sekolah dan guru yang mengajar di MI RM Darul Abror merupakan kepala sekolah dan guru yang profesional?”, seluruh informan menilai profesionalisme guru-guru dan kepala madrasah yang ada di MI RM Darul Abror sudah cukup baik.

f. Kedisiplinan Guru

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Apakah menurut Bapak/Ibu kepala sekolah dan guru yang mengajar di MI RM Darul Abror memiliki kedisiplinan yang tinggi?” Delapan informan menyatakan bahwa kedisiplinan kepala madrasah dan guru-guru yang ada di MI RM Darul Abror sudah baik.

g. Kebersihan Madrasah

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Bagaimana penilaian Bapak/Ibu mengenai kondisi kebersihan yang ada di lingkungan MI RM Darul Abror?” Hasil penilaian dari sepuluh informan perihal kebersihan MI RM Darul Abror adalah tujuh informan menilai sudah cukup baik dan tiga informan lainnya menilai masih kurang baik.

h. Alasan Menyekolahkan

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada kesepuluh informan, atas pertanyaan yang peneliti ajukan: “Apa alasan Bapak/Ibu menyekolahkan anak di MI RM Darul Abror?” hasilnya adalah mereka menyatakan bahwa faktor-faktor pendukung keputusan sehingga mereka mau menyekolahkan anaknya di MI RM Darul Abror adalah (1) Porsi pelajaran agama Islam yang lebih banyak (2) Jarak tempuh ke madrasah yang dekat (3) Biaya pendidikan yang terjangkau (4) Sistem belajar *full day* (5) Keinginan dari anaknya sendiri (6) Gedung pembelajaran yang cukup baik (7) Madrasah telah memiliki akreditasi A (amat baik) (8) Rasa nyaman.

2. Pembahasan

a. Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi lebih terkait faktor-faktor pendukung keputusan orang tua menyekolahkan anak di MI RM Darul Abror dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan sepuluh informan yang merupakan orang tua siswa MI RM Darul Abror.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan dilatarbelakangi oleh pertimbangan keefleksibelan waktu yang dimiliki oleh tiap-tiap informan sehingga dapat disesuaikan dengan keterbatasan waktu peneliti yang mana hal tersebut merupakan salah satu hambatan dari peneliti, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data informan secara satu-satu.

b. Keterpaparan Informasi

Pentingnya informasi di dalam membuat pilihan-pilihan rasional, dapat diasumsikan bahwa para pelaku memiliki informasi yang lengkap, atau setidaknya mencukupi untuk membentuk pilihan-pilihan purposif di antara alternatif tindakan. Walaupun demikian, suatu perhatian terhadap kuantitas dan kualitas informasi yang tersedia adalah sangat banyak. Kenekaragaman informasi ini memiliki efek yang besar terhadap pilihan perilaku (Wirawan, 2012: 246).

Dari hasil wawancara yang mendalam yang dilakukan peneliti kepada sepuluh informan mengenai keterpaparan informasi keberadaan MI RM Darul Abror, ada empat informan menyatakan mengetahui MI RM Darul Abror atas informasi dan juga rekomendasi dari tetangga atau keluarga.

Menurut Notoatmodjo dalam Nurhasanah (2017: 34), Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Berdasarkan hasil wawancara kecenderungan informan mengetahui dan mengenal MI RM Darul Abror yaitu atas informasi serta rekomendasi dari keluarga dan juga tetangga yang sedang atau pernah menyekolahkan anak di MI RM Darul Abror, dari hal ini dapat disimpulkan bahwa atas dasar pengetahuan seseorang yang lebih banyak mengenai MI RM Darul Abror maka kecenderungan untuk menyebarkan informasi tentang keberadaan MI RM Darul Abror akan lebih tinggi.

c. Sarana dan Prasarana Madrasah

Mulyasa (2004: 48) mengatakan bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti: halaman, kebun, taman-sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi juga dimanfaatkan secara langsung untuk proses pembelajaran, seperti: taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa untuk sarana dan prasarana yang ada di MI RM Darul Abror tidak berbeda jauh dari beberapa SDN yang ada di Kecamatan Jatisampurna Bekasi, dalam artian secara fisik terlihat memadai dan dapat menunjang proses kegiatan belajar dan mengajar dengan baik. Ini sependapat dengan para informan yang menyatakan bahwa fasilitas yang ada di MI RM Darul Abror sesuai dengan biaya yang sudah dikeluarkan.

MI RM Darul Abror memiliki lahan seluas 1860 m², jika merujuk pada aturan standarisasi sarana dan prasarana dari Menteri Pendidikan Nasional yang menyatakan untuk madrasah yang memiliki 13 sampai 18 rombel dan memiliki bangunan tiga lantai maka rasio minimum luas lahan pendidikan yang direkomendasikan yaitu 1150 m². Maka berdasarkan standarisasi yang berlaku tersebut MI RM Darul Abror sudah memiliki lahan pendidikan yang cukup baik.

Dari hasil penelitian Tinggapy (2012) yang berfokus pada upaya mengatasi faktor penghambat *performance* seperti: lab, perpustakaan dan alat kesenian gedung standar isi, sarana dan prasarana, ketenagaan, kurikulum, materi pembelajaran, penilaian dan biaya pendidikan di madrasah akan memengaruhi minat masyarakat diperkotaan

terhadap madrasah.

Adanya penambahan jumlah ruang kelas atau fasilitas lainnya pada setiap tahun dan juga adanya fasilitas AC di setiap ruangan menjadi nilai tambah tersendiri yang dapat memengaruhi minat seseorang menyekolahkan anaknya ke MI RM Darul Abror. Namun pengadaan AC akan terlihat sia-sia jika tidak diimbangi dengan kapasitas listrik yang cukup.

d. Biaya Pendidikan

Mengenai biaya pendidikan yang ada di MI RM Darul Abror menurut Bapak Asep Saepul Rohman selaku Kepala Madrasah bahwa pihak sekolah mengganti istilah tersebut dengan sistem sedekah sehingga secara tidak langsung dapat memotivasi orang tua atau wali siswa untuk berlomba-lomba dalam mencari pahala. Jadi sistem sedekah ini bersifat tidak *flat*, dalam artian fleksibel disesuaikan dengan kemampuan masing-masing orang tua siswa.

Dengan adanya penerapan sistem subsidi silang di MI RM Darul Abror ternyata sangat membantu meringankan beban beberapa orang tua siswa yang memiliki keterbatasan biaya, hal ini disampaikan oleh informan Mia yang menyatakan biaya pendidikan di MI RM Darul Abror terjangkau karena informan mendapatkan keringanan biaya pendidikan dari pihak sekolah yang menyesuaikan dengan kemampuan dirinya sebagai orang tua siswa.

Sementara sembilan dari sepuluh informan menyatakan bahwa biaya pendidikan di MI RM Darul Abror terjangkau. Jadi hal ini sejalan dengan ungkapan Spindler dalam Wahyono (2010: 14), orang cenderung menjatuhkan pilihan pada alternatif yang dinilai akan memberikan keuntungan yang terbesar dengan biaya yang serendah rendahnya.

Definisi terjangkau sendiri menurut KBBI adalah terbeli atau terbayar. Jadi biaya pendidikan di MI RM Darul Abror yang dinilai terjangkau oleh seluruh informan, tetapi tidaklah tepat jika dikatakan murah, karena pengertian murah sendiri adalah harga terendah diantara perbandingan harga-harga yang lain dan belum tentu dapat dijangkau oleh seseorang.

Mengenai biaya, menarik dari uraian Henderson dalam Musfah (2015: 20) yang mengatakan bahwa yang kerap luput dari perhatian pemilik sekolah dan pemerintah bahwa uang memang bukan segalanya, tetapi tanpa uang (kesejahteraan), guru, kepala sekolah, dan karyawan sangat sulit bekerja secara maksimal dan penuh dedikasi, serta produktif. Seseorang sulit bekerja secara produktif dan maksimal jika upah pekerjaannya tidak menjamin kebutuhan hidupnya. Kepala madrasah MI RM Darul Abror mengatakan bahwa pemilik madrasah tidak menutup mata, untuk selalu berusaha memenuhi kesejahteraan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Problematika yang paling mendasar pada MI swasta yaitu harus dapat berjuang keras untuk mempertahankan eksistensinya.

Atas dasar problematika ini maka pihak sekolah mengadakan sistem sedekah serta subsidi silang sebagai upaya agar MI RM Darul Abror dapat terus berjalan menjalankan misi dakwah kepada masyarakat tanpa melupakan kesejahteraan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang turut andil mencerdaskan generasi penerus bangsa dan agama.

e. Kurikulum Pelajaran

Agar tercapai esensi madrasah sebagai sekolah yang berciri khas Islam, maka

pertama-tama kurikulum pelajaran umum yang diaplikasikan di madrasah persis sama dengan di sekolah umum baik materinya begitu juga waktu pelaksanaannya. Di samping itu, pelaksanaan kurikulum agama tidak hanya terfokus pada intrakurikuler, masih ada kokurikuler, ekstrakurikuler.

Di sisi lain, menurut Muhaimin, kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu, dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum yang operasional dapat dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai Islam ke dalam bidang studi ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan sebagainya, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi. Model pembelajarannya dapat dilaksanakan melalui team teaching, yakni guru bidang IPS, IPA, atau lainnya bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk menyusun desain pembelajaran secara konkret dan detail, untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. (Muhaimin, 2005: 209)

Menilik dari pendapat dari Muhaimin di atas, MI RM Darul Abror telah mengembangkan kurikulum secara terpadu hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran yang ada di MI RM Darul Abror setiap pagi sebelum memasuki pelajaran di kelas, seluruh siswa diinstruksikan untuk melakukan shalat dhuha dilanjutkan dengan tahfidz, pemberlakuan sholat Zuhur berjamaah di Masjid bagi kelas 3,4,5, dan 6 dan pada Tahun 2019 ini mulai diberlakukan hafalan hadist sebagai tambahan mata pelajaran di kelas.

Selanjutnya, karena sistem pendidikan madrasah mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional, model kurikulumnya pun mengikuti ketentuan dan peraturan nasional. Karena telah ditentukan standar kompetensi siswa yang berimplikasi pada penguatan mutu madrasah. Untuk kurikulum yang digunakan di MI RM Darul Abror adalah kurikulum 2013 revisi sesuai dengan ketentuan dari pemerintah.

MI RM Darul Abror mampu mengolaborasi antara pelajaran umum dengan pelajaran agama sesuai dengan aturan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI Nomor 22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa kurikulum SD/MI memuat: 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Untuk kurikulum yang ada di MI RM Darul Abror memuat 9 mata pelajaran, 3 muatan lokal, dan 4 pengembangan diri.

Namun ada satu dari sepuluh informan memiliki pandangan berbeda. Informan Dewi menilai bahwa pelajaran umum di MI RM Darul Abror masih tertinggal dari target rencana program pembelajaran yang ada jika dibandingkan dengan sekolah negeri lainnya, informan menilai hal ini terjadi karena guru harus menyeimbangkan dengan kemampuan para siswanya di kelas.

Jadi dapat disimpulkan atas keluhan dari informan Dewi, mengenai hal tersebut sebenarnya kembali lagi kepada peran masing-masing dari setiap orang tua di rumah, apakah di rumah orang tua sudah turut andil dalam proses belajar anaknya? karena setiap guru yang mengajar mempunyai target-target materi pelajaran yang harus dicapai pada setiap semester, yang mana semua itu sudah menjadi ketentuan dari pemerintah.

f. Mutu dan Prestasi Madrasah

Berbagai upaya peningkatan mutu atau kualitas madrasah dilakukan oleh pihak MI RM Darul Abror seperti melakukan akreditasi, mengadakan pelatihan untuk guru-guru, mengadakan rapat antara pihak madrasah dengan orang tua siswa, keaktifan mengikuti program pemerintah bagi guru-guru untuk mengikuti sekolah penyetaraan, keikutsertaan siswa dalam mengikuti kompetisi antar sekolah.

Berbagai upaya peningkatan mutu madrasah yang beberapa tahun terakhir ini dilakukan oleh Kementerian Agama, misalnya; 1) 90 %, anggaran di alokasikan untuk madrasah swasta, 2) mutu guru ditingkatkan dengan program beasiswa bagi guru madrasah yang melanjutkan ke perguruan tinggi, tinggal dimaksimalkan dan diharapkan tidak berhenti di tengah jalan, dengan begitu ke depan tidak terlihat lagi kesenjangan antara madrasah negeri dengan swasta, atau antara madrasah dan sekolah umum. Untuk realisasi upaya peningkatan mutu madrasah dari Kementrian Agama yang ada pada poin pertama. Sedangkan untuk realisasi upaya Kementrian Agama yang ada pada poin kedua mengenai peningkatan mutu guru telah dilakukan oleh pihak pemerintah dengan cukup baik ini terbukti dari adanya pernyataan Ibu Siti Nurjannah selaku guru di MI RM Darul Abror yang memperoleh gelar akademik S. Pd.I dari program penyetaraan yang diberikan oleh pemerintah,

Ada pernyataan dari kepala madrasah bahwa sejak Tahun 1990 MI RM Darul selalu mendapatkan status disamakan lalu setelah ada pemberlakuan sistem akreditasi dengan kualifikasi A, B, dan C, MI RM Darul Abror selalu mendapatkan nilai A. Hal ini diperkuat juga oleh Bapak Kholid yang menyatakan bahwa dari awal akreditasi sampai sekarang selalu memperoleh nilai A.

Beberapa informan lainnya sepakat mengatakan bahwa kualitas atau mutu MI RM Darul Abror sudah baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2015) menyatakan bahwa terdapat korelasi antara persepsi masyarakat tentang kualitas madrasah dengan minat menyekolahkan anak di madrasah.

Untuk prestasi kompetisi antar sekolah yang telah diraih oleh MI RM Darul Abror seluruh informan menyatakan sudah cukup baik walau belum ada yang mencapai tingkat antar provinsi.

g. Profesionalisme Guru

Sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat, profesi guru juga menuntut profesionalisme. Guru yang profesional bukan hanya sekedar alat untuk transmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing. Guru profesional bukan lagi merupakan sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik ke arah kreativitas. Tugas seorang guru profesional meliputi tiga bidang utama: 1) dalam bidang profesi, 2) dalam bidang kemanusiaan, 3) dalam bidang kemasyarakatan. (Tilaar, 2002: 88)

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua. (Darajat, 2006: 39) Guru menduduki posisi kunci dalam kesuksesan belajar siswa, berperan sebagai the man behind the gun. Bukan senjatanya yang menentukan tetapi adalah orang yang memainkan senjata tersebut. Prinsip ini menggambarkan bahwa alat, sarana dan prasarana yang kurang, di tangan guru

cekatan akan dapat ditutupi, tetapi sebaliknya pula, sarana dan prasarana yang baik di tangan guru yang tidak cekatan, tidak bermanfaat.

Dalam hasil wawancara dengan kepala madrasah dan beberapa guru di MI RM Darul Abror mengatakan sering kali mengadakan pelatihan-pelatihan untuk guru-guru sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru karena seorang guru harus update dengan perkembangan zaman yang ada, karena keberhasilan madrasah ditentukan oleh *stakeholders* yang ada jadi tidak memungkiri bahwa peran seorang guru sangat penting bagi keberhasilan siswa-siswanya.

Dikeluarkannya peraturan pemerintah RI. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional hubungan dengan Standar Tenaga Kependidikan, merupakan terobosan baru pemerintah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut ditegaskan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (Undang-Undang Guru dan Dosen, 2006). Kebijakan ini tidak hanya berlaku bagi guru-guru yang berada di bawah naungan DIKNAS, namun juga bagi guru-guru yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, olehnya itu kebijakan ini diharapkan mampu mengatasi kekurangan tenaga pendidik profesional di madrasah.

Atas hasil wawancara dengan seluruh informan menyatakan bahwa profesionalisme pendidik di MI RM Darul Abror sudah baik, dari segi kompetensi kepribadian dan sosial guru-gurunya telaten dengan siswa-siswanya, pendidik kooperatif dengan orang tua siswa dan berusaha membangun komunikasi yang baik antar sesama.

Dari sisi pedagogik guru berusaha untuk selalu belajar dari pengalaman-pengalaman mengajar di kelas, merancang pembelajaran dengan baik, dan berusaha mencari tahu mengenai perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Informasi ini penulis dapatkan dari wawancara dengan beberapa tenaga pendidik di MI RM Darul Abror.

Masa kerja para guru juga menjadi pertimbangan tersendiri bagi orang tua karena mereka menilai bahwa guru yang memiliki masa kerja yang sudah lama dianggap lebih memiliki banyak pengalaman sehingga ketelatenan mereka dalam menghadapi siswa sudah teruji. Informasi tersebut peneliti simpulkan dari hasil wawancara dengan seorang informan

Dari kompetensi profesional, guru-guru di MI RM Darul Abror dipandang oleh seluruh informan yang peneliti wawancarai dapat menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah serta substansinya.

h. Kedisiplinan Pendidik

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional hubungan dengan Standar Tenaga Kependidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru ditegaskan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan

rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (Undang-Undang Guru dan Dosen, 2006). Kebijakan ini tidak hanya berlaku bagi guru-guru yang berada di bawah naungan DIKNAS, namun juga bagi guru-guru yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Kedisiplinan pendidik merupakan implementasi dari salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik yaitu kompetensi kepribadian. Dari beberapa pendapat di atas dari kesepuluh informan perihal kedisiplinan tenaga pendidik yang ada di MI RM Darul Abror, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan tenaga pendidik di MI RM Darul Abror sudah cukup baik.

i. Kebersihan Madrasah

Sarana dan prasarana yang ada di lingkungan madrasah harus selalu bersih dan nyaman karena kondisi ini dapat menumbuhkan nilai-nilai positif pada diri siswa, karena nantinya mereka akan merasakan antara teori dan praktik mereka sejalan. (Musfah, 2015: 19) inilah pentingnya kesadaran dari pegawai kebersihan bahwa pekerjaan mereka termasuk vital, meskipun demikian seluruh warga madrasah berkewajiban menjaga kebersihan lingkungan madrasah yang mereka tempati.

Hasil wawancara peneliti dengan sepuluh informan, tiga informan memiliki penilaian yang berbeda dengan informan lainnya yang menilai

kebersihan di lingkungan MI RM Darul Abror sudah cukup baik. Ketiga informan yang berbeda penilaian tersebut menilai bahwa kebersihan toilet umum yang ada di MI RM Darul Abror masih kurang baik karena sejalan dengan pendapat Musfah bahwa sekolah dipandang baik salah satunya dari kondisi kebersihan toilet dan lingkungannya.

Ada seorang informan memberi usulan mengenai penambahan jumlah toilet dan pengadaan tempat untuk cuci tangan di depan setiap kelas, agar kebersihan anak bisa lebih terjaga melalui pembiasaan cuci tangan sebelum makan.

Dari ketiga informan yang mengeluhkan perihal kebersihan toilet, menjadi pertanda bahwa kebersihan toilet menjadi penilaian yang dianggap penting untuk diperhatikan oleh pihak madrasah karena ada pepatah yang menyatakan: "Apabila kita ingin mengetahui bersih tidaknya sebuah rumah, maka cukup lihat saja dari kebersihan kamar mandinya" dan mengenai usulan pengadaan tempat cuci tangan menjadi input yang kedepannya bisa menjadi nilai tambah bagi madrasah.

j. Alasan Menyekolahkan

Dalam pengambilan keputusan secara individual dimanapun seperti yang diungkapkan oleh Spindler dalam Wahyono (2010: 14), orang cenderung menjatuhkan pilihan pada alternatif yang dinilai akan memberikan keuntungan yang terbesar dengan biaya yang serendah rendahnya. Hal ini sejalan dengan jawaban dari dua informan (informan Elsi dan Dewi) yang mengatakan hal yang mendukung keputusan mereka menyekolahkan anak di MI RM Darul Abror salah satunya karena biaya yang lebih terjangkau dibandingkan dengan MI atau SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) lainnya dan juga fasilitas yang didapat cukup memadai.

Definisi keputusan menurut Robins dalam Anzizhan (2004: 45) berpendapat bahwa *"decision making is which on choses between two or more alternative"*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami hakikat pengambilan keputusan ialah memilih dua alternatif atau lebih untuk melakukan suatu tindakan tertentu baik secara pribadi maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan jawaban dari seluruh informan yang masing-masing menyatakan lebih dari satu alasan mengapa mereka memutuskan menyekolahkan anaknya ke MI RM Darul Abror.

Faktor pertama yang perlu dipertimbangkan adalah nilai yaitu suatu konsepsi mengenai apa yang baik, apa yang diinginkan atau apa yang pantas untuk dimiliki bersama oleh bagian terbesar anggota satuan sosial. Dalam hal ini informan umumnya menyampaikan bahwa hal-hal yang mendukung keputusan mereka menyekolahkan anaknya ke MI RM Darul Abror karena MI RM Darul Abror dianggap memiliki nilai lebih yaitu dipercaya secara turun temurun memiliki mutu pendidikan yang baik.

Faktor kedua yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan adalah materi inovasi itu sendiri. Materi dari inovasi yang berkaitan dengan pentingnya pendidikan agama bagi seorang anak, bahwa melalui pendidikan agama dipercaya akan lebih menjadikan masa depan lebih baik dan pendidikan agama sebagai bekal bagi individu untuk bisa bersaing dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat yang penuh dengan persaingan bebas. Dan faktor materi sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan tidak berdiri sendiri. Kondisi sosial ekonomi menjadi salah satu kekuatan yang penting meningkatkan kehidupan seseorang. Dengan keadaan ekonomi yang mampu maka tidaklah menjadi masalah bagi sebuah keluarga untuk mengambil keputusan menyekolahkan anaknya di madrasah swasta yang berbayar.

Faktor ketiga yang memengaruhi pertimbangan dalam pengambilan keputusan adalah faktor komunikasi informasi tentang madrasah tersebut. Pernyataan baik buruknya perihal MI RM Darul Abror atau biasa disebut testimoni menjadi bentuk media tak berbayar bagi pihak madrasah dalam mempromosikan MI RM Darul Abror. Dipercaya bahwa informasi atas testimoni secara langsung lebih dapat memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan.

Merujuk hasil penelitian dari Faridah (2011) dengan judul "Dinamika Persepsi Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan" menerangkan bahwa ada sebagian masyarakat yang mempercayakan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri karena menganggap ilmu pengetahuan secara umum atau akademis sangat digalakkan sehingga sesuai dengan tuntutan masa depan. Namun ada sebagian masyarakat yang lebih percaya dengan Madrasah Ibtidaiyah, karena mereka menganggap bahwa Madrasah Ibtidaiyah selain dapat memberikan pendidikan dari segi akademisi juga dapat memberikan pendidikan religi.

Hal di atas sejalan dengan alasan beberapa informan menyekolahkan anak ke MI RM Darul Abror karena dinilai MI RM Darul Abror dapat memberikan porsi pendidikan agama yang lebih besar tanpa harus meninggalkan ilmu pengetahuan secara umum. Menjadikan porsi pendidikan agama sebagai faktor pendukung utama orang tua dalam menyekolahkan anaknya merupakan sikap yang sesuai dengan nasihat Syaikh Zarnuji dalam buku yang diterjemahkan oleh M Afnan Chafidh berbunyi: "hendaklah memilih ilmu terbaik yang dibutuhkan sekarang, kemudian ilmu yang dibutuhkan esok hari. Hendaklah ia dalam skala prioritasnya mendahulukan ilmu tauhid dan mengenal Allah Ta'ala dengan dalil, karena keimanan muqallid (mengikuti orang lain) tanpa berdalil

adalah dibenarkan tetapi membawa dosa.

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada kesepuluh informan, hasilnya adalah mereka menyatakan bahwa faktor-faktor pendukung sehingga mereka mau menyekolahkan anaknya di MI RM Darul Abror yaitu: (1) Porsi pelajaran agama Islam yang lebih banyak (2) Jarak tempuh ke madrasah yang dekat (3) Biaya pendidikan yang terjangkau (4) Sistem belajar *full day* (5) Keinginan dari anaknya sendiri (6) Gedung pembelajaran yang cukup bagus (7) Madrasah telah memiliki akreditasi amat baik (8) Rasa percaya secara turun temurun

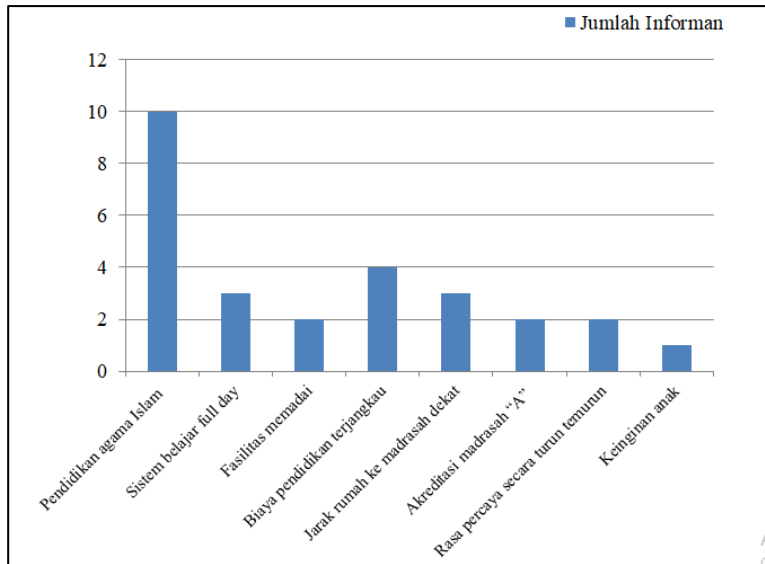
Bertolak dari kerangka berpikir yang penulis kemukakan sebelum melakukan penelitian, bahwa keputusan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di MI diduga didukung oleh beberapa faktor yang ada pada orang tua. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah faktor pengeluaran orang tua, pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, persepsi, jarak rumah ke MI, dan kondisi sarana prasarana madrasah.

Berikut ini adalah hasil analisis penulis terhadap isi wawancara dengan para informan berkaitan dengan faktor-faktor yang diduga sebagai pendukung sehingga mereka mau menyekolahkan anaknya di MI RM Darul Abror

- 1) Bahwa pengeluaran orang tua cenderung mendukung keputusan orang tua menyekolahkan anak ke MI, hal ini terindikasi dari banyaknya orang tua yang mengemukakan alasan menyekolahkan anak ke MI RM Darul Abror karena dinilai biaya pendidikannya terjangkau.
- 2) Bahwa jenis pekerjaan orang tua relatif kurang mendukung keputusan orang tua untuk menyekolahkan anak ke MI, hal ini dapat dilihat dari adanya keragaman jenis pekerjaan ke sepuluh informan yang ada. Satu informan berprofesi sebagai guru, satu informan sebagai karyawan swasta, satu informan sebagai wirausaha, dan lainnya sebagai ibu rumah tangga.
- 3) Bahwa tingkat pendidikan terakhir informan yang bervariasi relatif, sebagaimana tertera dalam Tabel 8, ternyata memberi alasan yang hampir yang menggambarkan bahwa faktor tingkat pendidikan orang tua relatif tidak mendukung keputusan orang tua untuk menyekolahkan anak ke MI.
- 4) Bahwa kesamaan persepsi yang memandang bahwa dengan menyekolahkan anak ke MI sama halnya membekali anak untuk di akhirat kelak, yang mana sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama yang mendalam karena secara implisit adanya penanaman aqidah dan akhlak kepada siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan Syaikh Zarnuji dalam kitab Terjemah Ta'lim al-Muta'allim mengenai motivasi menuntut ilmu yakni berniat untuk meraih ridha Allah SWT, mencari keberuntungan di dunia dan di akhirat, menghilangkan kebo-dohan diri sendiri dan orang lain, serta menghidupkan agama dan me-lestarikan Islam. Jadi persepsi positif dari orang tua mengenai MI sa-ngat mendukung keputusan orang tua menyekolahkan anaknya ke MI.
- 5) Bahwa jarak dari rumah keluarga siswa ke MI cenderung menjadi salah satu faktor yang relatif mendukung keputusan orang tua menyekolahkan anaknya di MI. Jarak tempat tinggal yang dekat membuat sebagian orang tua merasa keamanan pada anak mereka lebih terjamin karena orang tua merasa lebih mudah dalam mengawasi anak mereka.

- 6) Bahwa kondisi sarana dan prasarana madrasah menjadi salah satu faktor pendukung keputusan orang tua menyekolahkan anak ke MI, karena ada beberapa informan yang menyatakan bahwa alasan mereka menyekolahkan anak ke MI RM Darul Abror dikarenakan prasarananya cukup baik.

Adapun ilustrasi distribusi frekuensi dari ke-tujuh Faktor Pendukung Keputusan Orang Tua Menyekolahkan Anak di MI RM Darul Abror Tahun 2019 yaitu sebagaimana tampak pada Gambar 2.



Gambar 1 Distribusi Frekuensi Faktor Pendukung Keputusan Orang Tua Menyekolahkan Anak di MI RM Darul Abror Tahun 2019.

Pada Gambar 2 menunjukkan perbedaan frekuensi dari setiap faktor-faktor pendukung keputusan para orang tua menyekolahkan anaknya di MI RM Darul Abror pada tahun 2019, dan terlihat jelas bahwa faktor pendidikan agama Islam menjadi faktor pendukung yang paling dominan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap 10 orang tua siswa sebagai informan, 2 orang guru dan 1 orang kepala madrasah sebagai data triangulasi, tentang "Faktor-Faktor Pendukung Keputusan Orang Tua Menyekolahkan Anak di MI RM Darul Abror Tahun 2019" diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Bahwa faktor pendukung keputusan orang tua menyekolahkan anak di MI RM Darul Abror yaitu (a) proporsi pendidikan/ pelajaran agama Islam dalam kurikulum madrasah yang relatif besar, (b) jarak tempuh dari domisili siswa ke madrasah relatif dekat, (c) biaya pendidikan yang relatif terjangkau oleh orang tua siswa, (d) sistem belajar di madrasah yang *full day*, (e) keinginan dari anak/calon siswa sendiri, (f) sarana dan prasarana yang memadai, (g) madrasah telah memiliki akreditasi amat baik, dan (h) kepercayaan masyarakat terhadap madrasah secara turun temurun. Dari semua faktor ini, adapun faktor pendukung yang dominan yaitu proporsi

pendidikan/pelajaran agama Islam dalam kurikulum madrasah yang relatif besar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ada beberapa hal yang dapat penulis sarankan sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan MI RM Darul Abror Bekasi, antara lain:

1. Bagi Madrasah

Pihak madrasah dapat mempertahankan serta meningkatkan mutu madrasah yang sudah tercapai dan pihak madrasah berupaya untuk meningkatkan kualitas segala komponen yang ada di MI agar minat masyarakat muslim lebih terpacu untuk menyekolahkan anak di MI.

2. Bagi Pemerintah

Khususnya bagi pihak instansi agama tingkat kecamatan dan kabupaten serta instansi lainnya yang terkait agar dapat membantu pihak MI setempat dalam mensosialisasikan keberadaan dan program-program yang ada pada MI kepada masyarakat muslim sehingga masyarakat muslim setempat bisa lebih mengetahui nilai positif yang ada pada MI dan diharapkan pihak terkait bisa lebih ikut serta membantu pihak MI dalam hal untuk meningkatkan kuantitas, kualitas sarana dan prasarana yang ada di MI di daerah.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan semangat kepada masyarakat muslim untuk meningkatkan minat menyekolahkan anaknya di MI sehingga eksistensi MI yang ada di Indonesia tidak punah dan dapat terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- [1] Abdullah, Idi. 2011. Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.
- [2] Anzizhan, Syafaruddin. 2004. Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan. Jakarta: Grasindo
- [3] Atmosudirdjo, Prajudi. 2010. Beberapa Pandangan Umum Tentang Pengambilan Keputusan. Jakarta: Gahlia Indah
- [4] Chandra, Tisna. 2007. Who I am as A Parent Curhatan Orang Tua. Jakarta: PT. Serampi Ilmu Semesta.
- [5] Daradjat, Zakiah. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [6] Departemen Agama Republik Indonesia. 2017. Al-Qur'an dan Terjemah. Jakarta: Bumi Putra
- [7] Friedman, M. 2010. Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- [8] Hamka. 2000. Tafsir Al-Azhar Juzu' XXVIII. Jakarta: Pustaka Panji Mas. Cetakan kedua.
- [9] Hanafi, Halid. 2018. "Ilmu Pendidikan Islam". Yogyakarta: Deepublish.
- [10] Hasbullah. 2008. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- [11] Isjoni. 2009. Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta
- [12] Junaedi, Mahfud. 2017. Paradigma Baru Filasafat Pendidikan Islam. Depok: Kencana.
- [13] Juwariyah. 2010. Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an. Yogyakarta: Teras.
- [14] Moleong, Lexy J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [15] Muhaimin. 2004. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-
- [16] _____. 2005. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [17] Mulyasa, E. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- [18] Musfah, Jejen. 2015. Manajemen Pendidikan (Teori, Kebijakan, dan Praktik). Jakarta: Kencana.
- [19] Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [20] Tilaar, H.A.R. 2002. Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [21] Tim Dosen PAI. 2016. Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Deepublish.
- [22] Wirawan. 2012. Teori-Teori Sosial Dalam 3 Paradigma. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [23] Zarnuji, Syaikh. Tanpa Tahun. Cara Belajar Ilmu Islam. Terj. M. Afnan Chafidh. Pekalongan: Hasab Bin Edrus.
- [24] **Sumber Jurnal:**
- [25] Prihanto, RB. Soemanto, Bagus Haryono. 2013. Keputusan Orang Tua dalam Menentukan Pendidikan Dasar bagi Anak di Desa Pandeyan Kecamatan Ngemplok Kabupaten Boyolali. Jurnal Analisa Sosiologi. 2: 68.
- [26] Sofanudin, Aji. 2012. Model Peningkatan Minat Masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Tengah. Jurnal Nadwa. Volume 6 Nomor 1: 96.
- [27] **Sumber Skripsi dan Tesis:**
- [28] Faridah Siti. 2011. Dinamika Persepsi Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan [Skripsi]. Surabaya: Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- [29] Fitrah Ahmad. 2011. Faktor-faktor Penyebab Kurangnya Minat Orang Tua untuk Menyekolahkan Anaknya Pada Madrasah Tsanawiyah Salubanga di Desa Muhajirin Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu [Tesis]. Makassar: Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- [30] Nurhasanah, Liana. 2017. Analisis Faktor yang Menghambat Pasangan Usia Subur dalam Melakukan IVA Test [Tugas Akhir]. Jakarta: Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Jakarta III.
- [31] Rubini. 2014. Pengaruh Persepsi Orang Tua Siswa tentang Fasilitas, Biaya, Kualitas, dan Lokasi terhadap Keputusan Memilih Jasa Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Basin Klaten [Tesis]. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- [32] Ruslani. 2018. Minimnya Jumlah Anak Desa Mekarjaya Kecamatan Gantar yang Bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah dan Faktor-Faktor yang Berhubungan [Skripsi]. Indramayu: Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia.
- [33] Susilowati Roviana Dhani Wahyu. 2015. Korelasi Antara Persepsi Masyarakat tentang Kualitas Madrasah dengan Minat Menyekolahkan Anak di Madrasah di Kampung Mojomulyo Kelurahan Sragen Kulon Kecamatan Sragen Tahun 2015 [Skripsi]. Semarang: Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- [34] Tinggapy Hasanudin. 2012. Persepsi dan Minat Masyarakat terhadap Madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku [Tesis]. Makassar: Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- [35] Wahyono Tri. 2010. Keputusan Orang Tua Dalam Menentukan Pendidikan Tinggi Bagi

-
- Anak Perempuan di Desa Kedungsono, Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo [Skripsi].
Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret.
- [36] **Sumber Undang-Undang:**
- [37] Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- [38] Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas RI.
- [39] Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas RI.
- [40] _____. 2006. Undang-Undang Guru dan Dosen. Jakarta: Sinar Grafika.
- [41] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.
- [42] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 dan 23 Tahun 2006 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
- [43] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah.
- [44] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- [45] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- [46] **Sumber Internet:**
- [47] Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11_sd.php?kode=026500&level=2 diakses tanggal 21 April 2019 jam 16.08 WIB
- [48] KBBI online. Arti Faktor. <https://kbbi.web.id/faktor> diakses tanggal 10 April 2019 jam 11.05 WIB
- [49] KBBI online. Arti Pendukung. <https://kbbi.web.id/dukung> diakses tanggal 21 Juli 2019 jam 05.24 WIB
- [50] KBBI online. Pengertian Terjangkau. <https://kbbi.web.id/jangkau> diakses tanggal 21 Juli 2019 jam 05.40 WIB
- [51] Pendidikan Kunci Kemajuan Bangsa. 2011. <https://edukasi.kompas.com/read/2011/10/23/15253241/Daoed.Joesoef.Pendidikan.Kunci.Kemajuan.Bangsa> diakses tanggal 26 April pukul 08.55 WIB

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN